

**KETERLIBATAN ORANG TUA DI RUMAH DALAM
LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS YANG BERSEKOLAH DI SLB PENDIDIKAN
KARAKTER MANDIRI BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

SILVIA

02454/2008

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

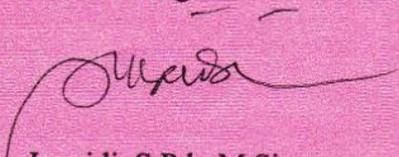
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

KETERLIBATAN ORANG TUA DI RUMAH DALAM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERSEKOLAH DI SLB PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI BUKITTINGGI

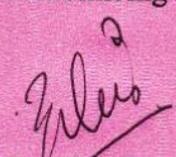
Nama : Silvia
NIM/ BP : 02454/2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 7 Agustus 2015
Disetujui Oleh:

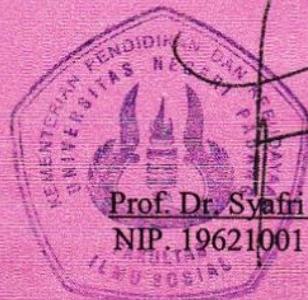
Pembimbing I


Junaidi, S.Pd., M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II


Drs. Gusraredi
NIP. 19611204 198609 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi*

*Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*

Pada Hari Jum'at, 7 Agustus 2015

Judul : Keterlibatan Orang Tua di Rumah dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Pendidikan Karakter Mandiri Bukittinggi

Nama : Silvia

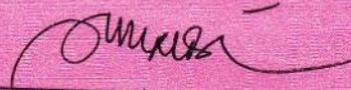
NIM/ BP : 02454/2008

Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 7 Agustus 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Junaidi, S. Pd., M. Si	
2. Sekretaris	: Drs. Gusraredi	
3. Anggota	: Nora susilawati, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Ike Sylvia, S. IP., M. Si	
5. Anggota	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Silvia
NIM/BP : 02454/2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua di Rumah dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Pendidikan Karakter Mandiri Bukittinggi “ adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP 19680228 199903 1 001



yang menyatakan,

Silvia
02454/2008

ABSTRAK

Silvia. 02454/2008. “Keterlibatan Orang Tua di Rumah Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.

Dalam melaksanakan proses pendidikan, peran orang tua sangat di perlukan agar potensi yang dimiliki anak sebagai peserta didik bisa teroptimalkan. Bagi anak berkebutuhan khusus peranan orang tua malah sangat penting dalam program pembelajarannya. Ada sebagian orang tua yang memperlihatkan keterlibatannya dalam pendidikan anaknya dan ada juga sebagian yang tidak memperlihatkan. Melihat gejala tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian ini adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Asumsi dasar teori Weber adalah tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan oleh individu kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Secara garis besar bentuk keterlibatan orang tua tersebut adalah 1) menyediakan sarana belajar atau kebutuhan sekolah, 2) melakukan pengawasan terhadap proses belajar anak seperti menanyakan kegiatan di sekolah dan mendampingi belajar di rumah, 3) mengajarkan dan mengembangkan keterampilan kepada anak sesuai dengan bakat dan potensi anak, dan 4) mengajarkan tentang pendidikan agama.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Keterlibatan Orang Tua di Rumah Dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi". Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian terima kasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai Ketua Jurusan sosiologi dan Ibu Nora Susilowati, S.Sos, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materiil kepada penulis. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada seluruh mahasiswa Sosiologi Antropologi khususnya rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2008.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Padang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis	8
F. Penjelasan Konsep	10
1. Keterlibatan Orang Tua.....	10
2. Orang Tua.....	11
3. Layanan Pendidikan	11
4. Anak Berkebutuhan Khusus	12
5. Sekolah Luar Biasa (SLB)	12
G. <i>Metodologi Penelitian</i>	13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Pendekatan Penelitian	13
3. Teknik Pemilihan Informan	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Triangulasi Data	17
6. Analisis Data	18
BAB II GAMBARAN KOTA BUKITTINGGI DAN PROFIL SLB	
KARAKTER MANDIRI	
A. Gambaran Geografis dan Demografis Kota Bukittinggi.....	21
1. Kondisi Geografis	21
2. Kondisi Demografis	22

a. Jumlah penduduk	22
b. Pendidikan.....	24
c. Ekonomi	26
d. Agama	26
e. Kondisi Sosial Masyarakat.....	27
B. Profil SLB Karakter Mandiri Bukittinggi	29
C. Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus	34
 BAB III KETERLIBATAN ORANG TUA DI RUMAH DALAM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERSEKOLAH DI SLB KARAKTER MANDIRI BUKITTINGGI	
A. Keterlibatan Orang Tua di Rumah dalam Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi	38
1. Menyediakan Sarana Belajar atau Kebutuhan Belajar.....	39
2. Melakukan Pengawasan Terhadap Proses Belajar.....	41
3. Mengajarkan dan Mengembangkan Keterampilan Kepada Anak Sesuai dengan Bakat dan Minat yang Dimiliki Anak	44
4. Memberikan Pendidikan Agama.....	45
B. Kendala yang Dihadapi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi ...	48
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Tabel Jumlah Penduduk Pria dan Wanita Kota Bukittinggi per Kelurahan.....	23
2. Tabel Jumlah Sarana Pendidikan di Kota Bukittinggi.....	25
3. Tabel Jumlah Sekolah Luar Biasa di Kota Bukittinggi.....	25
4. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Bukittinggi.....	26
5. Tabel Jumlah Siswa Menurut Jenjang Kelas.....	32
6. Tabel Jumlah Guru/ Tenaga Kependidikan.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat/SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bukittinggi
6. Foto Wilayah Bukittinggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dibutuhkan usaha pengembangan di segala bidang. Salah satu bidang yang menjadi prioritas pengembangan tersebut adalah bidang pendidikan. Pengembangan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kehidupan manusia merupakan kehidupan yang terintegrasi dan kontinyu serta tidak dapat dilepaskan antara satu dengan lainnya. Manusia sepanjang hidupnya akan selalu menerima pengaruh dari lingkungan pendidikan.

Proses pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan utama tersebut, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting. Menurut Soetarlinah Sukadji dalam bukunya keluarga Indonesia menyebutkan bahwa orang tua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasarnya baik potensi agama, budaya

maupun potensi sosial. Oleh karena itu peran orangtua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada hakikatnya pendidikan adalah tanggung jawab orang tua sebagai pusat pendidikan yang penting dan menentukan. Hanya saja karena keterbatasan yang dimiliki orang tua, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan, maka perlu adanya bantuan dari orang lain yang mampu membantu orang tua dalam pendidikan anaknya. Pihak yang dimaksud di sini adalah sekolah.

Namun bukan berarti bahwa bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memberikan pendidikan kepada anak menjadi tanggungjawab sepenuhnya bagi guru saat orang tua telah menyekolahkan anaknya ke sekolah, sebab kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak. Orang tua tetap memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan.

Peran serta orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi *out-put* pendidikan. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat perhatian dari orang tua, terutama dalam hubungannya dengan pendidikan anak. Sehubungan dengan itu, maka orang tua sebaiknya bersikap seperti guru, harus pandai mengevaluasi perkembangan anaknya, harus bisa bekerjasama dengan pihak sekolah, selalu menciptakan suasana yang sehat, damai dan hubungan yang harmonis dalam membimbing dan mendorong serta memotivasi anak belajar dengan baik.

Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Adapun bentuk keterlibatan orang tua tersebut adalah:

- a. Keterlibatan orang tua di sekolah, meliputi kegiatan yang memerlukan kontak dengan sekolah dan dapat mencakup hal-hal seperti pertemuan , menghadiri acara sekolah dan ikut membantu kegiatan di sekolah
- b. Keterlibatan orang tua di rumah, meliputi hal-hal seperti bantuan dengan pekerjaan rumah, mengajak anak bercerita tentang pengalamannya di sekolah, membaca buku atau bahan pelajaran kepada anak, mengajarkan dan melatih keterampilan hidup.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk melanjutkan peranan pendidikan keluarga. Sekolah bukanlah pengganti pendidikan di rumah, tetapi lebih merupakan pelengkap dari apa yang tidak dapat diberikan di rumah. Dalam hal ini kerjasama yang baik antara orangtua dengan pihak sekolah terhadap proses belajar sangat menentukan keberhasilan perkembangan potensi anak.

Hal yang sama terjadi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjalankan peranannya dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Namun usaha ini tidak akan tercapai maksimal jika pihak sekolah saja yang terlibat penuh dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus juga memegang peranan penting dalam mendukung usaha sekolah memberikan layanan pendidikan.

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan, perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Wardani, 2007 : 113).

Anak kebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain dari Anak Berkebutuhan Khusus ini adalah anak luar biasa dan anak cacat.

Di SLB Karakter Mandiri ini, ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang bersekolah yaitu anak autis sebanyak 5 orang, anak tunagrahita sebanyak 25 orang, anak hiperaktif sebanyak 1 orang, dan anak kesulitan belajar sebanyak 2 orang. Keseluruhan siswa berjumlah 33 orang. (*Profil dan Pemetaan SLB Karakter Mandiri Bukittinggi*)

Masalah yang muncul sekarang ini adalah tidak sedikit orang tua yang beranggapan bahwa dengan memasukkan anak ke sekolah luar biasa sudah dapat dikatakan cukup. Selebihnya sekolahlah yang bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajarkan berbagai keterampilan hidup bagi anak-anaknya.

Fenomena tersebut tampak pada saat observasi awal dan wawancara tanggal 9 Maret 2015 dengan Ibu Rosmice orang tua dari Bakri Firdaus, salah

seorang siswa di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Pada wawancara tersebut, Ibu Ice mengatakan bahwa dengan memasukkan anaknya ke SLB semua masalah yang dihadapi anaknya sudah teratasi. Guru-guru di sekolah lebih berpengalaman daripada orang tua dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus ini, seperti ungkapan yang disampaikan Ibu Rosmice berikut ini :

“Ambo kurang mamahami karakter anak ambo nan punyo kelainan mode ko, parangai no, sikap no nan barubah-ubah dari wakatu ka wakatu. Salain tu, ambo sebagai urang tua no cuma tamaik SD, jadi indak punyo pengetahuan nan cukuik untuak mambimbing anak nan mode ko, jadi ambo manyarah miang ka guru-guru no di sakola,baa nan karancak untuak anak ambo ko”.

Artinya:

“Saya kurang memahami karakter anak saya yang punya kelainan ini, perangainya, sikapnya yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Selain itu, saya sebagai orang tua hanya tamat SD, jadi tidak punya pengetahuan yang cukup untuk membimbing anak yang seperti ini, jadi saya serahkan saja ke guru-gurunya di sekolah bagaimana yang terbaik untuk anak saya ini”.

Dari penuturan Ibu Ice di atas terlihat jelas bahwa orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke sekolah dan orang tua juga beranggapan bahwa guru lebih paham dan berpengalaman dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus ini.

Hal berbeda dilakukan oleh Ibu Leni orang tua dari Abdul Fikri Abqori. Ibu Leni termasuk orang tua yang peduli dengan pendidikan anaknya, setiap Fikri pulang sekolah Ibu Leni selalu menanyakan apa saja kegiatan Fikri hari ini di sekolah, belajar apa saja dan lain sebagainya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 13 Juli 2015, penuturan Ibu Leni tersebut sebagai berikut :

“Uni tau si Fikri ko punyo kakurangan, uni ingin lo anak uni ko cadiak bantuak anak urang, satiok pulang sakola taruih uni tanyo, cako di sakola Fikri manga sen ? Baraja a ? jo sia Fikri baraja cako ?”.

Artinya:

“Kakak tahu Fikri ini punya kekurangan, kakak ingin juga anak kakak ini cedik seperti anak orang lain, setiap pulang sekolah kakak terus menanyakan kepada Fikri hari ini di sekolah belajar apa saja, dengan siapa belajar ?

Dari hasil wawancara dengan Ibu Leni tersebut terlihat bahwa ada orang tua yang masih memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menyerahkan pendidikan begitu saja ke sekolah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam melaksanakan proses pendidikan, peranan orang tua sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki anak sebagai peserta didik bisa teroptimalkan. Bagi anak berkebutuhan khusus pun peranan orang tua malah sangat penting dalam program pembelajarannya di sekolah.

Ada sebagian orang tua yang memperlihatkan keterlibatannya dalam pendidikan anaknya dan ada sebagian lagi yang tidak memperlihatkan hal yang sama, pada observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Maret 2015, terlihat ada siswa SLB Karakter Mandiri ini yang datang sendiri ke sekolah, ada yang datang diantar tukang ojek dan ada juga yang diantar orang tua namun setelah itu anak ditinggalkan di sekolah dan orang tuanya pulang ke rumah.

Fenomena ini merupakan salah satu contoh kurangnya keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya dikarenakan kesibukan. Selain itu, pada

observasi ini juga terlihat ada anak yang datang ke sekolah tidak memakai seragam, dia hanya memakai baju biasa.

Selain itu pada observasi dan wawancara berikutnya yang peneliti lakukan di rumah salah seorang orang tua siswa SLB Karakter Mandiri pada tanggal 13 Juli 2015, ada orang tua yang tidak hanya menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, ia juga terlibat dalam pendidikan anaknya seperti menanyakan apa saja kegiatan di sekolah, menanyakan ada pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru atau tidak. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Pendidikan Khusus Karakter Mandiri Bukittinggi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Pendidikan Khusus Karakter Mandiri Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

2. Secara akademis, sebagai daftar rujukan dan referensi awal bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dan kajian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
3. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah anak berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Teoritis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berasal dari paradigma defenisi sosial. Teori yang sesuai dengan masalah penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial meliputi setiap jenis perilaku manusia yang penuh arti yang diorientasikan pada perilaku orang lain yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang.

Teori tindakan oleh Max Weber, yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah tindakan individu. Sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Intinya adalah tindakan yang penuh arti dari individu sendiri.

Weber mengemukakan lima ciri-ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

- 1) Tindakan manusia yang menurut aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Dalam hal ini yang menjadi aktor dalam penelitian adalah orang tua yang melakukan tindakan terhadap anak berkebutuhan khusus.

- 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif. Yang dimaksud dengan tindakan nyata dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, yang mana perilaku tersebut dimaknai oleh aktor itu sendiri. Tindakan nyata yang ditujukan kepada benda mati tidak termasuk tindakan kepada tindakan sosial.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah untuk dipahami.

Keempat tipe tersebut antara lain :

1) *Zwerk rational*

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar melihat cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

2) *Werktrational action*

Dalam tipe ini tindakan aktor dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan cara yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan

cara-cara mencapainya menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

3) *Affectual action*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan sukar dipahami.

4) *Traditional action*

Tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu.

Tipe tindakan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Werktrational artion* yaitu dalam tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain.

F. Batasan Konsep

1. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar. Keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. (<http://www.pgpaud2009.blogspot.com>)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan partisipasi dari orang tua terhadap pendidikan anaknya yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

2. Orang Tua

Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu, serta saudara-saudara adik kakak. Orang tua biasa juga disebut keluarga atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. (<http://digilib.uinsby.ac.id>)

Berdasarkan pengertian orang tua di atas, maka orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang bersedia memikul tanggungjawab anak-anaknya, termasuk bertanggung jawab dalam bidang pendidikan anaknya. Anak yang dimaksud di sini adalah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

3. Layanan Pendidikan

Layanan pada hakikatnya merupakan bentuk jasa yang diberikan oleh seseorang, institusi atau perusahaan kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukannya. Dalam beberapa terminologi, istilah layanan diartikan sebagai (1) cara melayani; (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang (Wardani, 2007:25).

Secara sederhana layanan pendidikan dapat diartikan dengan jasa pendidikan. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia atau suatu proses yang harus dilakukan dengan baik yang terlembaga maupun tidak terlembaga yang menyangkut fisik dan non fisik dan membutuhkan infrastruktur dan skil ataupun keterampilan. Dengan demikian jasa pendidikan adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan yang mengutamakan pelayanan

dalam prosesnya. Dalam penelitian ini layanan pendidikan yang dimaksud adalah layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di rumah.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan, perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Wardani, 2007 : 113).

Anak kebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain dari Anak Berkebutuhan Khusus ini adalah anak luar biasa dan anak cacat.

5. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah luar biasa adalah sekolah khusus bagi setiap jenis anak berkebutuhan khusus (Wardani, 2007: 244) atau sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah orang tua siswa yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Alasan pemilihan lokasi ini karena dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan melihat bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitar. Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk keterlibatan orang tua dalam layanan anak berkebutuhan khusus di SLB Karakter Mandiri. Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Observasi ini dilakukan dalam setting tempat tinggal dan sekolah.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan kepada pihak sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anaknya yang berkebutuhan khusus.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu informan ditetapkan secara sengaja atas pertimbangan tertentu bukan secara acak. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri mulai dari kelas I sampai kelas VIII yang berjumlah 33 orang yang terbagi atas a) orang tua dari anak autis sebanyak 5 orang, b) orang tua dari anak tunagrahita sebanyak 25 orang, c) orang tua dari anak hiperaktif sebanyak 1 orang dan d) orang tua dari anak kesulitan belajar sebanyak 2 orang.

Dari keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 33 orang akan dipilih orang tua dari 10 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari a) orang tua dari anak autis sebanyak 3 orang, b) orang tua dari anak tunagrahita sebanyak 4 orang, c) orang tua dari anak hiperaktif sebanyak 1 orang dan d) orang tua dari anak kesulitan belajar sebanyak 2 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Untuk keperluan tersebut, maka peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan di sini adalah termasuk tipe observasi non partisipan. Prosedur pelaksanaan observasi non partisipan adalah observer berada di luar kegiatan, seolah-olah sebagai penonton. Observasi non partisipan dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti berusaha mencari tahu bagaimana bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri, kemudian peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga mengamati bagaimana kondisi ekonomi orang tua dari anak berkebutuhan khusus serta aktivitas dari anak berkebutuhan khusus jika sedang berada di rumah.

Peneliti mengamati bahwa sebagian besar rumah orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi termasuk kedalam tipe rumah sederhana dan juga tipe rumah menengah ke atas, ada yang sudah berlantai tembok dan berdinding tembok, memiliki TV, kulkas, sepeda motor, dan lain sebagainya.

Mata pencaharian orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi ini sebagian besar adalah bertani.

Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas anak berkebutuhan khusus jika sedang berada di rumah. Pagi sekitar pukul 09.00 WIB ABK telah rapi. Setelah sarapan ABK bermain dengan teman-temannya sampai menjelang zuhur, setelah itu ABK pulang ke rumah makan siang dan setelah itu kembali pergi

bermain dengan teman-temannya. Observasi yang peneliti lakukan pada waktu libur sekolah menjelang lebaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pencarian data berupa pendapat seseorang yang akan digunakan sebagai salah satu bahan kajian peneliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Dimana wawancara dilakukan secara berulang-ulang guna mendapatkan informasi mendalam tentang masalah yang diteliti. Wawancara ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang bentuk keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

Dalam wawancara peneliti bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin secara lengkap yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

Data dari informan adalah yang terpenting dalam penelitian karena itu wawancara adalah salah satu bagian penting dalam penelitian karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya pewawancara, informan dan topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara dan studi wawancara (Felix, 2009:34).

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan peneliti mengenai masalah yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan disusun dalam pedoman wawancara. Wawancara ini berguna untuk memperoleh

keterangan yang lebih rinci. Peneliti langsung menulis kembali hasil wawancara yang telah didapat untuk mempermudah analisis data. Wawancara dilaksanakan dengan mendatangi rumah orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi .

Peneliti melakukan wawancara pada siang hari yaitu sekitar pukul 14.00 WIB karena kebanyakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri sudah berada di rumah, karena dari pagi sampai menjelang siang orang tua dari ABK tersebut pergi ke sawah. Untuk mengatasi kendala untuk wawancara peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan.

Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan pedoman wawancara yaitu rumusan-rumusan pertanyaan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan catatan-catatan lapangan.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian ini triangulasi waktu juga dilakukan. Penelitian ini tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk mendapatkan data yang benar (Emzir, 2010:129-135).

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif adalah "Kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)". Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

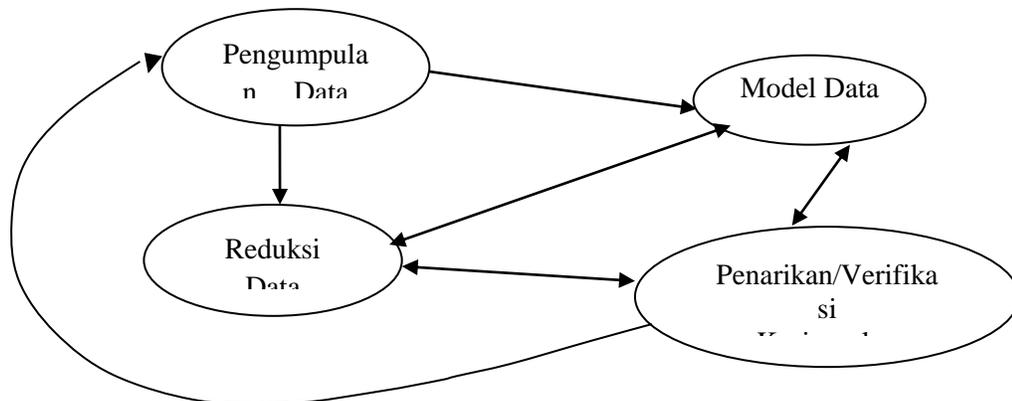
Reduksi Data, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusian, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Model Data (Data Display). Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis,

dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Komponen-komponen analisa data diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Komponen Analisis Data: Model Data Interaktif

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.

BAB II

GAMBARAN WILAYAH KOTA BUKITTINGGI DAN SLB KARAKTER MANDIRI BUKITTINGGI

A. Gambaran Geografis dan Demografis Kota Bukittinggi

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kota Bukittinggi membentang antara 100°20' - 100°25' Bujur Timur dan antara 00°16' - 00° 20' Lintang Selatan. Posisi ini menjadikan iklim di Bukittinggi masuk kedalam iklim tropis. Kota Bukittinggi terletak pada ketinggian antara 800-1.000 meter di atas permukaan laut, yang memiliki kondisi topografi yang beragam yaitu relatif datar, berbukit-bukit dan di beberapa kawasan memiliki keterjalannya hampir vertikal seperti di kawasan sepanjang Ngarai Sianok.

Luas Kota Bukittinggi ± 25,239 Km² (2.523,90 ha) atau sekitar 0,06 % dari luas Propinsi Sumatera Barat. Pada saat ini luas kota tersebut menampung seluruh kegiatan yang berlangsung di Kota Bukittinggi, selaras dengan fungsi kota Bukittinggi sebagai kota perdagangan, jasa, dan pariwisata yang melayani tidak hanya terbatas pada pelayanan tingkat kota Bukittinggi, tetapi juga sampai lingkup yang lebih luas, maka kegiatan pada siang hari menjadi jauh lebih besar daripada malam hari.

Secara administrasi Kota Bukittinggi berbatasan dengan beberapa wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Agam, yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Gadut dan Kapau; Kecamatan Tilatang Kamang; Kabupaten Agam.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Banuhampu; Kecamatan Banuhampu Sungai Puar; Kabupaten Agam.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Sianok, Guguk, dan Koto V Gadang; Kecamatan IV Koto; Kabupaten Agam.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang; Kecamatan IV Angkat Candung Kabupaten Agam.

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi adalah :

1. Kecamatan Guguk Panjang dengan luas areal 6,831 km² atau 27,06 % dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 7 kelurahan.
2. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan luas areal 12,156 km² atau 48 % dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 9 kelurahan.
3. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan luas areal 6,252 km² atau 24,77% dari total luas Kota Bukittinggi yang meliputi 8 kelurahan.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi sebanyak 104.287. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51.505 orang dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 52.782 orang. Jumlah penduduk Kecamatan Guguk Panjang

sebanyak 38.827 orang, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebanyak 42.040 orang dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sebanyak 23.420 orang. Dari ketiga kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk Kota Bukittinggi per kelurahan dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Kota Bukittinggi Per Kelurahan

Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
	Laki-Laki	Perempuan		
Kec. Guguk Panjang				57
1. Kel. Kayu Kubu	1.941	1.976	3.917	43
2. Kel. Pakan Kurai	2.652	2.839	5.491	63
3. Kel. Benteng Pasar Atas	684	641	1.325	24
4. Kel. Bukik Cengang Kayu Ramang	1.219	1.297	2.516	54
5. Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	3.449	3.634	7.083	103
6. Kel. Tarok Dipo	7.448	7.176	14.624	99
7. Kel. Bukit Apit Puhun	1.880	1.991	3.871	21
Kec. Mandiangin Koto Selayan				35
1. Kel. Campago Ipuh	4.638	4.529	9.167	66
2. Kel. Campago Guguk Bulek	2.883	2.905	5.788	34
3. Kel. Kubu Gulai Bancah	1.944	2.033	3.977	22
4. Kel. Puhun Tembok	2.947	3.367	6.314	89
5. Kel. Puhun Pintu Kabun	2.773	2.959	5.732	16
6. Kel. Manggis Gantiang	2.014	1.980	3.994	61
7. Kel. Pulau Anak Air	1.972	2.001	3.973	45
8. Kel. Garegeh	932	1.080	2.012	31
9. Kel. Koto Selayan	559	524	1.083	15
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh				37
1. Kel. Belakang Balok	1.347	1.483	2.830	56
2. Kel. Birugo	2.781	2.804	5.585	217
3. Aur Kuning	2.808	2.877	5.685	60
4. Kel. Sapiran	1.533	1.584	3.117	35

5. Kel. Kubu Tanjung	567	561	1.128	10
6. Kel. Pakan Labuah	1.024	1.086	2.110	23
7. Kel. Ladang Cakiah	777	823	1.600	22
8. Kel. Parit Antang	724	632	1.356	17
Jumlah Penduduk Kota Bukittinggi			104.278	

Sumber: <http://www.bukittinggikota.bps.go.id>

b. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat akan maju apabila memiliki tingkat pendidikan yang baik. Pada saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok selain kebutuhan sandang pangan, papan serta kebutuhan jasmani dan rohani. Perkembangan umat manusia berpusat pada persoalan pendidikan. Pendidikan yang memadai akan membuat seseorang mendapat peluang pekerjaan yang memadai pula, penghasilannya dalam kebutuhan ekonomi akan lebih baik.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lain yang merupakan proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan menurut apa yang diharapkan masyarakat. Kelompok masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan (Nasution, 2011:11).

Perkembangan dan kondisi pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan kehidupan ekonomi dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang memadai seseorang akan memiliki peluang dan kemampuan usaha yang memadai pula, pada gilirannya akan memperoleh penghasilan yang baik, oleh sebab itu

pendidikan sangat sentral bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia yang dapat mengantarkan masyarakat kepada perbaikan taraf kehidupan ekonomi.

Sarana pendidikan di Kota Bukittinggi cukup memadai, hal ini terlihat dari jumlah dari masing-masing tingkat pendidikan. Jumlah sarana pendidikan di Kota Bukittinggi dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Kota Bukittinggi

TK	SD	SLTP	SMA	PT/AKADEMI	Jumlah
32	64	19	24	17	156

Sumber: <http://www.bukittinggikota.bps.go.id>

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah TK yang ada di Kota Bukittinggi sebanyak 32 unit, SD sebanyak 64 unit, SLTP sebanyak 19 unit, SMA sebanyak 24 unit dan Perguruan Tinggi dan Akademi sebanyak 17 unit.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti juga mendapatkan data jumlah SLB yang ada di Kota Bukittinggi, SLB setingkat SD sebanyak 5 sekolah dan SLB setingkat SLTP sebanyak 1 sekolah. Untuk lebih jelasnya jumlah SLB yang ada di Kota Bukittinggi dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sekolah Luar Biasa di Kota Bukittinggi

Nama Sekolah	Tingkatan	Alamat
SLB Al-Azhar	SD	Jl. Tdr Parak Konsi
SLB Autisma Permata Bunda	SD	Jl. Birugo Bungo
SLB Autisma YPPA Bukittinggi	SD	Jl. Melati No.6
SLB Karakter Mandiri Bukittinggi	SD	Jl. Abdul Manan RT 1 RW 3 Kelurahan Ipuh Kec. Mandiangin Koto Selayan
SDLB Negeri Manggis Gantiang	SD	Manggis Gantiang
SMPLB Al-Azhar Bukittinggi	SLTP	Jl. Tdr Parak Konsi

Sumber: <http://www.bukittinggikota.bps.go.id>

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah SLB di Kota Bukittinggi yang setingkat dengan SD berjumlah 5 sekolah sedangkan yang setingkat dengan SLTP sebanyak 1 sekolah.

c. Ekonomi

Mata pencarian merupakan manifestasi dari hubungan manusia dan segala potensinya dengan alam sekitarnya, atau perpaduan antara potensi SDA dengan potensi manusia, mata pencarian masyarakat Kota Bukittinggi hingga saat ini masih menggantungkan hidup mereka pada lahan pertanian.

Mata pencaharian masyarakat Kota Bukittinggi pada umumnya adalah bertani, sisanya masyarakat bekerja sebagai pedagang, buruh swasta, pegawai negeri dan lain-lain.

d. Agama

Mayoritas penduduk Kota Bukittinggi adalah pemeluk agama Islam yang taat dan pemegang adat yang kuat. Hal ini juga di dukung dengan jumlah tempat ibadah umat Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan agama lain. Jumlah penduduk dan tempat ibadah menurut agama dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Bukittinggi

Agama	Guguk Panjang	Mandiingin Koto Selayan	Aur Birugo Tigo Baleh	Total
Islam	37.812	41.541	22.998	102.351
Katolik	421	161	153	735
Protestan	355	300	251	906
Hindu	10	27	0	37
Budha	229	11	0	230

e. Sosial Budaya Masyarakat

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari bekas Kerajaan Minangkabau yang terkenal dengan sebutan Ranah Minang. Masyarakatnya terkenal dengan tata kehidupan yang menggunakan sistem Matrilineal dengan adat istiadatnya yang unik. Dalam sistem ini harta pusaka, gelar dan nama suku, diturunkan menurut silsilah garis keturunan ibu.

Dalam perspektif sejarah permukiman masyarakat Minangkabau asli, Kota Bukittinggi bermula dari suatu perkampungan awal (Koto Jolang, pusat pertumbuhan awal), yang berada di Jorong Tigo Baleh. Daerah ini merupakan daerah awal dari perintisan daerah baru yang dilakukan oleh para perintis (peneruka) yang berasal dari Pariangan, Padang Panjang yang kemudian berkembang menjadi nagari, yaitu Nagari Kurai. Pada tahapan perkembangan berikutnya, terbentuk struktur ruang yang terdiri dari lima jorong, menunjuk kepada beberapa elemen ruang yang menjadi cikal bakal perkampungan awal yang dapat dikembangkan menjadi sebuah nagari, seperti permukiman penduduk, mesjid, balai adat dan pasar. Elemen-elemen ini dalam perkembangannya secara tidak langsung ikut membentuk ruang Nagari Kurai Lima Jorong, dimana masing-masing jorong dilihat dari perkembangan sosial budayanya dapat disetarakan dengan nagari di wilayah lain di luar Kota Bukittinggi.

Walaupun sampai saat ini Bukittinggi telah menjadi kawasan urban namun secara budaya masyarakat Bukittinggi masih memegang teguh adat-istiadat yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana prinsip utama

masayarakat Minangkabau “*Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” sangat menonjol. Kaitan budaya dan agama dapat juga dilihat dari ungkapan “*Syarak Mangato Adaik Mamakai*”.

Hal tersebut terlihat dari banyak dan semaraknya kegiatan yang berbau keagamaan dan *sudah* mengental dalam bentuk kegiatan budaya seperti khatam Qur’an dan perayaan hari besar Islam. Saat ini dengan adanya gerakan kembali kenagari maka kehidupan sosial budaya masyarakat yang berlandaskan agama akan semakin menguat.

Ciri sosial budaya masyarakat Kota Bukittinggi terlihat dari tatanan kehidupan masyarakat yang disebut Kurai Limo Jorong. Karakteristik tatanan kehidupan masyarakat Kurai Limo Jorong tersebut dapat digambarkan dengan adanya :

- a. Nilai-nilai adat istiadat yang terintegrasi dengan nilai agama yang disebut dengan “*Sarak Mangato Adaik Mamakai*”.
- b. Pola kepemimpinan informal yang disebut dengan Tali Tigo Sapilin dan Tungku Tigo Sajarangan yaitu ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai.
- c. Adanya sistem pemerintahan adat (struktur keruangan dan kelembagaan nagari yang masih hidup) yang secara hirarkis terlihat dari adanya Penghulu Pucuak yang dikenal dengan Panghulu Pucuak Nan Duo Puluh Anam, Ninik Mamak Pangka Tuo Nagari serta Ninik Mamak Saratuih.
- d. Alim ulama sebagai unsur pimpinan masyarakat yang mempunyai peranan dalam mengendalikan dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan

nilai-nilai agama. Lembaga keagamaan yang utama di Kota Bukittinggi yaitu terdapat 8 sidang mesjid sebagai bentuk pilar lembaga keagamaan dalam hal ini Agama Islam.

- e. Sistem matriakat yang menempatkan keberadaan Bundo Kandung sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai tumpuan sistem keturunan dan pewarisan.
- f. Semangat dan jiwa kewirausahaan yang telah tumbuh dan berkembang sampai saat ini.
- g. Nilai dan semangat kebersamaan serta kegotongroyongan yang diliputi oleh suasana keakraban yang tinggi dan pembauran antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang.

B. Profil SLB Karakter Mandiri Bukittinggi

1. Visi Sekolah

Membentuk anak didik berimtaq, terampil, sehat dan mandiri

2. Misi Sekolah

- a. Membentuk anak didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kebudayaan sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter anak didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

- d. Mendidik anak berkebutuhan khusus agar memiliki kemandirian sebagai bekal untuk hidup di lingkungan masyarakat.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan nyaman serta berbudaya lingkungan.

3. Tujuan Sekolah

- a. Melayani anak-anak berkebutuhan khusus, kesulitan belajar, termasuk didalamnya kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, berbahasa, dan matematika.
- b. Melayani terapi untuk anak autisme.
- c. Untuk menormalisasi tingkah laku dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.
- d. Menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter (akhlak mulia).
- e. Meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa untuk mencapai kemandirian.

4. Pelaksana

Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Khusus Karakter Mandiri dengan kepengurusan sebagai berikut : Ketua Pembina yaitu Prof. DR. Hj. Mega Iswari, M.Pd, Anggota Pembina yaitu Isna Rohanis, M.Pd, Ketua Yayasan yaitu Dra. Zulmiyetri, M.Pd, Sekretaris yaitu Juli, S.P, Bendahara yaitu Amperiyenti Jaya, S.Pd dan Ketua Pengawas yaitu Dra. Kasiyati, M.Pd.

5. Struktur Organisasi SLB Karakter Mandiri Bukittinggi

SLB Karakter Mandiri memiliki organisasi dengan struktur sebagai berikut: Kepala Sekolah yaitu Aminah Salim, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah yaitu Aulia Rahmah, S.PDI, Bendahara yaitu Menik Sudariyatmi, S.Pd dan Majelis Guru yaitu Gustin Persada Jaya, S.Pd, Menik Sudariyatmi, S.Pd, Eva Riani, A.Ma, Aulia Rahmah, S.PDI, Leni Handayani, S.Pd dan Rina Agustina,SP.

6. Identitas Sekolah

Nama sekolah yaitu Sekolah Luar Biasa Karakter Mandiri Bukittinggi beralamat di jalan Abdul Manan RT 1 RW 3 Kel. Campago Ipuh Kec. Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Sumatera Barat. Berdiri pada tahun 2009 dengan No. SK Pendirian No. 17 Akta Notaris Tanggal 26- 02- 2009, No Statistik Sekolah 8002086002002, No Pokok Statistik Nasional NPSN 10308272 dan No Izin Operasional 421.4/047/ktsp2010 (Dinas Pendidikan).

7. Kesiswaan

1. Jumlah Siswa Menerut Jenis Kelainan

- | | |
|----------------------|------------|
| a. Autis | : 5 orang |
| b. Tunagrahita | : 25 orang |
| c. Hiperaktif | : 1 orang |
| d. Kesulitan Belajar | : 2 orang |

2. Jumlah Siswa Menurut Jenjang Kelas

Tabel 5. Jumlah Siswa Menurut Jenjang Kelas

Kelas	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Jumlah Siswa	3	4	5	10	4	4	2	1
Total	33 Orang							

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa paling banyak yaitu kelas IV sebanyak 10 orang dan siswa paling sedikit yaitu kelas VIII yaitu 1 orang

8. Jumlah Guru/ Tenaga Kependidikan

Tabel 7. Jumlah Guru/ Tenaga Pendidik

No	Nama Jabatan	Jumlah	Status PNS/Non PNS
1	Kepala Sekolah	6	Non PNS
2	Guru Kelas		Non PNS
3	Guru Agama		
4	Guru Penjaskes		
5	Guru Bahasa Inggris		
6	Guru Kesenian		
7	Guru Bahasa Jepang		
8	Tata Usaha		
9	Penjaga Sekolah		
10	Pegawai Pustaka		
11	Satpam		
	Jumlah	6	

9. Sarana dan Prasarana Sekolah

1. Ruangan

- a. Ruangan kelas berjumlah 5 ruangan, 1 ruangan komputer, 1 ruangan UKS, 1 ruangan terapi.
- b. Ruang kantor kepala sekolah dan ruang guru 1 ruangan
- c. Sarana MCK/WC guru dan murid 1 ruangan

d. Dapur 1 ruangan

e. Pekarangan

2. Buku

Terdapat buku guru dan buku siswa untuk K13, buku tematik terpadu, dan buku mata pelajaran lainnya yang digunakan guru dan siswa sebagai salah satu sumber dalam belajar.

3. Peralatan Pembelajaran

Peralatan pembelajaran (alat peraga) yang telah tersedia yaitu : globe, peta, gambar/poster, puzzle, kartu huruf, balok-balok, bola warna, bola voli, raket, tenis meja, sepeda senam (lexpa), hulahop, bulu tangkis, drum band, angklung, papan digital, dan komputer.

4. Sarana penunjang administrasi

Sarana penunjang administrasi adalah komputer, telepon, dan jaringan internet.

5. Kondisi Sanitasi Sekolah

Sekolah memiliki 1 unit MCK/WC untuk guru dan siswa, namun tidak menggunakan air PDAM.

10. Kondisi Sekolah

1. Nama Sekolah

Sekolah ini diberi nama Sekolah Luar Biasa Karakter Mandiri Bukittinggi

2. Kegiatan

a. Melaksanakan asesmen, intervensi, dan terapi bagi anak berkebutuhan khusus

- b. Melaksanakan proses belajar mengajar
- c. Memberikan layanan bagi anak berkebutuhab khusus sesuai dengan kebutuhannya.

3. Gedung

Gedung beralamat di Jalan Abdul Manan, samping puskesmas Mandiangin Kota Bukittinggi, Propinsi Sumatera Barat.

C. Gambaran Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi yaitu:

1. Tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, keterbelakangn mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki 3 hal yaitu: keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, disertai ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan (sampai usia 18 tahun).

Salah satu siswa SLB Karakter mandiri yang menyandang tunagrahita yaitu Bakri Firdaus, lahir pada tanggal 30 Mei 2002 beralamat di Kamang. Orang tua Firdaus bernama Rosmice bekerja sebagai petani.

Ada beberapa karakteristik anak tunagrahita yaitu bidang akademik; kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih mengenai hal-hal

yang abstrak. Dalam bidang sosial/emosional; dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Mereka cenderung bergaul atau bermain dengan anak yang lebih muda darinya. Dari segi kesehatan/fisik; baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna.

2. Autis

Salah satu siswa SLB Karakter Mandiri yang menyandang autis yaitu Abdul Fikri Abqori, lahir di Joho pada tanggal 13 April 2005, orang tua Fikri bernama Detra Leni beralamat di Kamang. Fikri sering memberontak dan menangis tanpa diketahui penyebabnya. Ketika beberapa bulan di SLB Karakter Mandiri, dia mulai bisa tenang. Hanya saja dia tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dia tetap duduk di bangkunya dan tidak mau bersosialisasi dengan temannya. Pada saat pembelajaran, ketika Fikri disuruh menulis oleh gurunya dia tidak merespek apa yang dikatakan oleh gurunya. Namun, ketika dibimbing oleh gurunya secara intensif (*face to face*) barulah Fikri mau mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.

Selama bersekolah di SLB Karakter Mandiri, Fikri tidak pernah dijahili oleh teman-temannya. Sebaliknya, teman-temannya perhatian terhadap Fikri terbukti saat pembelajaran, dan mengajak Fikri bermain walaupun Fikri tidak menanggapi mereka. Dari pengamatan gurunya teman-temannya perhatian terhadap Fikri dan menyayangi Fikri.

3. Kesulitan Belajar

Anak kesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya, yang disebabkan oleh adanya disfungsi minimal otak atau dalam psikologis dasar sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya, dan untuk mengembangkan potensinya secara optimal mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

Salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri yaitu Fajar Saputra. Lahir di Bukittinggi pada tanggal 28 Mei 2004. Orang tua Fajar bernama Eki Putra beralamat di Tarok.

Fajar memiliki tubuh yang gemuk dan pendek. Seperti halnya anak-anak pada umumnya Fajar memiliki pribadi yang lincah, suka bermain, namun Fajar bermain dengan kasar dan menyakiti temannya. Ketika sedang belajar dalam kelas Fajar tidak bisa duduk dengan tenang, dia selalu saja mengganggu temannya, sering keluar kelas, berlari-lari di dalam kelas dan mengajak temannya bercerita sehingga dia tidak mampu berkonsentrasi dalam pelajarannya. Fajar lebih suka bermain daripada mendengarkan penjelasan dari gurunya. Jika Fajar menangis, dia sulit di kontrol, dia akan menangis sekeras-kerasnya dan akan memukul orang-orang yang berusaha menenangkannya.

4. Hiperaktif

Siswa SLB Karakter Mandiri yang menyandang hiperkatif adalah Fajar Mahardika lahir di Bukittinggi pada tanggal 20 Juli 2005 beralamat di Tigo Baleh. Orang tua Fajar bernama Herman. Fajar adalah anak yang tidak mau diam. Ia selalu berlari-lari dimana saja dia bermain. Mainan di rumah selalu berantakan

dan tidak di simpan seperti semula. Fajar memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu; tidak ada perhatian yaitu ketidakmampuan memusatkan perhatiannya atau tidak mampu berkonsentrasi pada beberapa hal seperti membaca atau menyimak pelajaran. Melakukan segala sesuatu tanpa berpikir, suka melawan atau menentang, tidak mau dinasehati. Dan satu hal yang sangat menonjol dari Fajar yaitu suka mengusili teman-temannya tanpa alasan misalnya tiba-tiba memukuli temannya, mendorong dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melaksanakan proses pendidikan, peran orang tua sangat diperlukan agar potensi yang dimiliki anak sebagai peserta didik bisa teroptimalkan. Bagi anak berkebutuhan khusus pun peranan orang tua malah sangat penting dalam program pembelajarannya.

Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan anak adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Namun pada kenyataannya, ada sebagian orang tua yang memperlihatkan keterlibatannya dan ada sebagian lagi yang tidak memperlihatkan keterlibatannya di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan jawaban mengenai keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi. Secara garis besar bentuk keterlibatan orang tua di rumah dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi adalah 1) menyediakan sarana belajar atau kebutuhan sekolah, 2) melakukan pengawasan terhadap proses belajar anak seperti menanyakan kegiatan di sekolah dan mendampingi belajar di rumah, 3) mengajarkan dan mengembangkan

keterampilan kepada anak sesuai dengan bakat dan potensi anak, dan 4) mengajarkan tentang pendidikan agama.

Selain itu ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu dari segi pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang anak berkebutuhan khusus, dalam hal komunikasi, selanjutnya dari segi waktu penjagaan yang menimbulkan efek lelah dan emosi serta dalam hal kejujuran mengatakan kondisi anak berkebutuhan yang sebenarnya.

B. Saran

1. Pihak Sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat bekerja sama dengan baik dengan pihak keluarga anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Karakter Mandiri Bukittinggi agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Guru juga hendaknya berperan dalam memberikan motivasi kepada setiap anak didiknya agar anak didiknya merasa bersemangat dan merasakan kenyamanan dalam menuntut ilmu sehingga akan tertanam pentingnya pendidikan di dalam kehidupannya.

2. Orang Tua

Orang tua hendaknya mau memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya dalam menempuh pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi masa depan anak. Sekolah sebagai pendidikan formal bukan hanya menghabiskan uang semata, uang bukanlah segalanya dan pendidikan bisa memberi manfaat yaitu skill dan pengetahuan yang tidak bisa didapatkan di tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2008. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang. UNP

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Miles, Matt Hew B dan A. M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode, Jakarta: UI Press

Mulyadi, kresno. 2011. *Autisme is Treatable*. Jakarta: PT Gramedia

Moleong, Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
Profil dan Pemetaan SLB Karakter Mandiri Bukittinggi

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

S. Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Sitorus, MT Felix. 2009. *Penelitian Kualitatif Suatu Penalaran. Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial*. IPB

Sukadji, Soetarlinah. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press

Tim MKDK. 2006. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang

Wardani, I G. A. K, Tati Hernawati, & Astaty. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Universitas Terbuka

<http://www.bukittinggikota.go.id> (diakses tanggal 24 Juli 2015)

<http://www.bukittinggikota.bps.go.id> (dikses tanggal 24 Juli 2015)

<http://www.digilib.uinsby.ac.id> (diakses tanggal 3 Juli 2015)

<http://www.repository.usu.ac.id> (diakses tanggal 3 Juli 2015)

<http://www.awalinabarokah-pgspab.blogspot.com> (diakses tanggal 3 Juli 2015)

<http://www.pgpaud2009.blogspot.com> (diakses tanggal 29 juli 2015)

Wiwinhendriani.com/2011/08/04 keterlibatan-orang tua-dalam-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus.html. (Diakses tanggal 28 Januari 2015)